

### **BAB III**

## **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM AL-QURAN TELAAH KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Tafsir Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran**

Pembahasan penelitian ini ditelusuri dengan melakukan studi tafsir terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang toleransi antar umat beragama melalui telaah konsep Pendidikan Islam. Untuk mendapatkan ayat-ayat tersebut, penulis menggunakan metodologi tafsir tematik (*maudhû'i*), yaitu dengan menetapkan judul pembahasan dengan kata kunci “toleransi”, kemudian mencari dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dan membahas tentang toleransi, meskipun secara tersurat kata toleransi tidak terdapat di dalam teks ayat, akan tetapi isi maupun substansi kontekstual daripada ayat tersebut apabila berkenaan dengan toleransi, maka akan dimasukkan ke dalam kategori ayat yang akan di bahas. Dalam hal ini penulis menemukan kata-kata lainnya yang berkenaan dengan pembahasan toleransi/ *tasâmuh*, diantaranya Agama/*Ad-Dîn*, pemaksaan/*Ikrâh*, Adil, Nasrani dan Yahudi/ *Ahlu Al-Kitâb*, Tuhan/ *Ilâh, Râb*.

Penulis kemudian menyusun urutan-urutan ayat tadi sesuai dengan masa turunnya dengan memisahkan periode Makkiah dan Madaniyyah. Berikutnya penulis mencoba memahami toleransi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-

masing, dilanjutkan dengan melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan masalah yang dimaksud. Langkah berikutnya penulis mencoba menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna, lalu melakukan studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'âm* dengan yang *khâsh* , yang *muthlaq* dan *muqayyad* atau yang kelihatan bertentangan sehingga semuanya bersatu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti, dan langkah terakhir yaitu menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Quran terhadap toleransi antar umat beragama telaah konsep Pendidikan Islam.

Ayat-ayat berikut didapatkan berdasarkan langkah pertama pada metodologi tafsir tematik (*maudhû'i*), yaitu tahapan menetapkan judul pembahasan dengan kata kunci “toleransi” ataupun ayat-ayat yang berhubungan dan membahas tentang toleransi.

Berdasarkan kajian tafsir tematik dalam sûrat, untuk mendapatkan hasil deskriptif tentang toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran, perlu dikemukakan terlebih dahulu ayat-ayat yang menjadi objek kajian berikut penjelasannya, kemudian nanti akan ditelaah dengan konsep Pendidikan Islam, sehingga nanti pada bab IV akan dipaparkan hasil analisis yang relevan dengan toleransi antar umat beragama terutama tentang hakikat toleransi dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam sebagai acuan toleransi dalam interaksi sosial. Adapun sub-sub pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

## 1. Batasan Toleransi Terhadap Keimanan dan Peribadatan (Q.S. *Al-Kâfirûn*, 109/18: 1-6)

### a. Kedudukan *Sûrat Al- Kâfirûn*

*Sûrat Al-Kâfirûn* berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke-109, sebelumnya adalah *sûrat Al-Kawtsar* (108) dan sesudahnya *sûrat An-Nashr* (110) dan berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke-18, sebelumnya *sûrat Al-Mâ'ûn* (17) dan sesudahnya *sûrat Al-Fîl* (19).

*Sûrat Al-Kâfirûn* terdiri atas 6 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah.<sup>1</sup>

### b. Penamaan *Sûrat Al- Kâfirûn*

Dinamai *Al-Kâfirûn* (orang-orang kafir), diambil dari perkataan *Al-Kâfirûn* yang terdapat pada ayat pertama surat ini.<sup>2</sup> Namanya yang paling populer adalah *sûrat Al-Kâfirûn*. Nama lainnya adalah *sûrat Al-'Ibâdah*, *sûrat Ad-Dîn*. Ada juga yang menamainya dengan surat *Al-Muqasyqisah* (penyembuh) yakni kandungannya menyembuhkan dan menghilangkan penyakit kemusyrikan.<sup>3</sup>

### c. Kandungan *Sûrat Al- Kâfirûn*

Tema utamanya adalah penolakan usul kaum musyrikin untuk penyatuan ajaran agama dalam rangka mencapai kompromi, sambil mengajak agar masing-

---

<sup>1</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 1112.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 1112.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 573.

masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu.<sup>4</sup>

Pokok-pokok isinya; pernyataan bahwa tuhan yang disembah Nabi Muhammad ﷺ dan pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir, dan Nabi Muhammad ﷺ tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir.<sup>5</sup>

Kandungan utama dari *sûrat Al-Kâfirûn* merupakan sikap toleransi antar umat beragama. Dari *sûrat Al-Kâfirûn* dikemukakan bahwa toleransi memiliki batasan yang tidak boleh dilanggar, Al-Quran sebagai sumber utama, dasar dan prinsip Pendidikan Islam sudah mengatur batasan-batasan dalam bertoleransi yang baik dan benar. Intoleransi disebabkan tidak konsistennya tiap individu, golongan maupun kelompok di dalam memahami batasan dan tanggung jawab toleransi, terutama yang berkenaan dengan akidah masing-masing.

#### **d. *Asbâb al-Nuzûl Sûrat Al- Kâfirûn***

Ditemukan beberapa riwayat tentang *sabâb nuzûl* ayat surah ini, antara lain adalah bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin di Mekah seperti *Al-Walîd Ibn Al-Mughhîrah, Aswad Ibn 'Abdul Muthalib, Umayyah Ibn Khalaf*, datang kepada Rasul ﷺ, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama (kepercayaan). Usul mereka adalah agar Nabi bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikurti ajaran Islam. “Kami

---

<sup>4</sup>Ibid, h. 573.

<sup>5</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 1112.

meyembah Tuhanmu-hai Muhammad- setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun.<sup>6</sup>

Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan. “Demikian lebih kurang usul kompromi mereka. Mendengar usul tersebut Nabi ﷺ, menjawab tegas: “*Aku berlindung kepada Allah, dari orang-orang yang mempersekutukan Allah.*” Usul kaum musyrikin itu ditolak oleh Rasulullah ﷺ, karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama lain, demikian pula dalam ajaran pokok dan perinciannya, karena itu tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Sikap Nabi Muhammad ﷺ, menolak ajakan kaum musyrikin itu diperkuat oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*, dengan turunnya surah ini.<sup>7</sup>

#### e. *Tafsîr Sûrat Al- Kâfirûn* Ayat 1-6

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾  
 وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ﴿٤﴾  
 وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وِلٰي دِيْنِ ﴿٦﴾

<sup>6</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati,2002), h. 573.

<sup>7</sup>Ibid, h. 574.

Sûrah ini merupakan surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, di mana ia memerintahkan untuk ikhlas di dalam mengerjakannya. Dengan demikian, firman Allah *Ta'âla*, (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) “Katakanlah, “Hai orang-orang kafir,” mencakup setiap orang kafir yang ada di muka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh *khitab* (pembicaraan) ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah ﷺ. Untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah *Ta'âla* menurunkan surat ini dan di dalamnya Dia memerintahkan Rasul-Nya ﷺ. untuk melepaskan diri dari agama mereka secara keseluruhan, di mana Dia Berfirman: (لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ) “*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*”Yakni patung dan tandingan. (وَلَا أَتَّبِعُ مَا أُخْبِرُونَ) “*Dan kamu juga bukan penyembah Ilah yang aku sembah.*”Yaitu Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kata *mâ* disini bermakna *man* (siapa).<sup>8</sup>

Selanjutnya Allah *Ta'alâ* berfirman, (وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ) “*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.*”Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah sesembahan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan kalian tidak juga mengikutinya. Tetapi akan senantiasa beribadah

<sup>8</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cet VI, Juz XXX, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 561.

kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu, Dia berfirman, (وَ لَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) ”Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah.”Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari’at-Nya dalam menyembah-Nya, tapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ. terlepas dari mereka dalam segala aktivitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembahandan ibadah yang ditempuhnya. Dan Rasulullah ﷺ. serta para pengikutnya senantiasa beribadah kepada Allah atas apa yang Dia syariatkan. Oleh karena itu, kalimat Islam yang berbunyi: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ “Tidak ada Ilah yang berhak didibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah”, artinya tidak ada sembahandan ibadah kecuali Allah semata, dan tidak ada jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya kecuali apa yang dibawa oleh Rasul-Nya ﷺ. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan ibadah yang tidak diizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: (لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينِي) “Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.”<sup>9</sup>

Memang, ada tuntunan-tuntunan agama, yang pada mulanya bersumber dari ajaran Nabi Ibrâhîm as. yang diamalkan oleh Nabi ﷺ. dan diamalkan pula

---

<sup>9</sup>Ibid, h. 561-562.

oleh orang musyrik di Mekah, tetapi dengan melakukan perubahan dalam tata cara pelaksanaannya, salah satu di antaranya adalah pelaksanaan Ibadah haji.<sup>10</sup>

Orang-orang kafir melaksanakan haji, tetapi sebagian di antara mereka ada yang enggan mengenakan pakaian, ada juga yang enggan berkumpul di padang Arafah, tetapi menyendiri di Muzdalifah. Kelompok mereka dikenal dengan nama *Al-Hummâs*. Itu salah satu contoh perbedaan cara ibadah, walaupun namanya bagi kita dan mereka adalah haji.<sup>11</sup> Cara kaum muslimin menyembah adalah berdasarkan petunjuk Ilahi, sedangkan cara mereka adalah berdasarkan hawa nafsu mereka.<sup>12</sup>

Setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad ﷺ, dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, ayat diatas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni; *Bagi kamu secara khusus agama kamu*. Agama itu tidak menyentuhku sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu *dan bagiku juga secara khusus agamaku*, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 580.

<sup>11</sup>Ibid, h. 580.

<sup>12</sup>Ibid, h. 580.

<sup>13</sup>Ibid, h. 580.

Ayat 6 diatas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, *bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku*. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.<sup>14</sup>

Batas pemisah antara pemeluk agama ini melegakan setiap umat dan membuat setiap orang bertanggung jawab atas apa pun yang disuka dan dipilih, yang diyakini dan dikerjakan karena tidak ada paksaan dalam agama. Agama berdiri di atas asas penerimaan dengan rela hati, kebebasan dan pilihan. Dan inilah landasan tanggung jawab setiap orang atas apapun yang dikerjakan, dan setiap orang akan tahu akibat perbuatan, keyakinan dan ucapannya. Ketika penerimaan dengan rela hati, penggunaan akal yang bebas tanpa fanatisme, kedengkian, atau tradisi yang diwarisi secara turun temurun tidak lagi membawa guna, maka setiap orang dituntut untuk meninggalkan pilihan atau keyakinannya, dan beralih kepada yang lain.<sup>15</sup>

Awal surah ini menanggapi usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surah ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut

---

<sup>14</sup>Ibid, h. 581-582.

<sup>15</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi,dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 896.

disikapi. Demikian bertemu akhir ayat surah ini dengan awalnya. Maha Benar Allah dan segala firman-Nya, dan sungguh serasi ayat-ayat-Nya.<sup>16</sup>

Nabi Muhammad merupakan teladan utama Pendidikan Islam, sikap toleransi yang beliau jalankan pada masa awal tumbuhnya Islam di Makkah, dan Madinah merupakan landasan utama dalam interaksi sosial antar umat beragama, yang bahkan masih sangat relevan dan kontekstual hingga saat ini. Dengan adanya kejelasan dari ayat *bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku* menandakan bahwa dalam masalah akidah, masing-masing bertanggung jawab dengan apa yang diyakini dan dikerjakan. Perbedaan bukan untuk saling menjatuhkan akan tetapi bagaimana perbedaan dapat saling menumbulkan rasa hormat tanpa harus mengikuti atau saling mencampur adukan nilai-nilai dan ajaran masing-masing.

Al-Quran sebagai sumber utama, dasar dan prinsip Pendidikan Islam sudah mengatur batasan-batasan dalam bertoleransi yang baik dan benar. Intoleransi disebabkan tidak konsistennya tiap individu, golongan maupun kelompok di dalam memahami batasan dan tanggung jawab toleransi, terutama yang berkenaan dengan akidah masing-masing.

## **2. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama**

### **a. (Q.S. *Yûnus*,10/55: 99)**

#### **1) Kedudukan *Sûrat Yûnus***

*Sûrat Yûnus* berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke-10, sebelumnya adalah *sûrat At-Tawbah* (9) dan sesudahnya *sûrat Hûd* (11) dan

---

<sup>16</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*....., h. 582.

berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke-51, sebelumnya *sûrat Al-Isrâ* (50) dan sesudahnya *sûrat Hûd* (52).

Sûrat Yûnus terdiri atas 109 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah kecuali ayat 40, 94, 95, yang diturunkan pada masa Nabi Muhammad ﷺ berada di Madinah.<sup>17</sup>

## 2) Penamaan *Sûrat Yûnus*

Sûrat ini dinamai "*sûrat Yûnus*" karena dalam surat ini terutama ditampilkan kisah Nabi Yûnus as dan pengikut-pengikutnya yang teguh imannya.<sup>18</sup> Kaum Yûnus yang tadinya enggan beriman, kasih sayang-Nyalah yang mengantar Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. memperingatkan dan mengancam mereka. Nah kaum Yûnus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak sendiripun mereka sadar dan beriman sehingga Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* tidak menjatuhkan siksanya.<sup>19</sup>

## 3) Kandungan *Sûrat Yûnus*

Sûrat Yûnus setidaknya memiliki empat pokok. Pertama, keimanan yang meliputi Al-Quran bukanlah sihir; Allah mengatur alam semesta dari Arsy-Nya; syafaat hanyalah dengan izin Allah; wali-wali Allah; wahyu Allah yang menerangkan yang ghaib kepada manusia; Allah menyaksikan dan mengamati-

---

<sup>17</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 304.

<sup>18</sup>Ibid, h. 304.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 513.

amati perbuatan hamba-hamba-Nya di dunia; Allah tidak mempunyai anak. Kedua, hukum-hukum di antaranya, menentukan perhitungan tahun dan waktu dengan perjalanan matahari dan bulan; hukum mengada-adakan sesuatu terhadap Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya. Kisah Nabi *Nûh* as dengan kaumnya; Nabi *Mûsâ* as dengan Fir'aun dan tukang-tukang sihir; kisah Bani Israil setelah keluar dari negeri Mesir; Nabi *Yûnus* as dengan kaumnya. Ketiga, kisah Nabi *Nûh* as dengan kaumnya; Nabi *Mûsâ* as dengan Firaun dan tukang-tukang sihir; kisah Bani Israil setelah keluar dari negeri Mesir; Nabi Yunus as dengan kaumnya. Keempat, pemaparan tentang manusia ingat kepada Allah di waktu kesukaran dan lupa di waktu senang; keadaan orang-orang baik dan orang-orang jahat di hari lain; Al-Quran tidak dapat ditandingi; Rasul hanya menyampaikan risalah.<sup>20</sup>

Dalam pemaparan ini terkandung pelipur lara bagi Nabi Muhammad ﷺ atas berbagai gangguan yang beliau alami dari kaum beliau. Juga janji bagi beliau beserta orang-orang yang beriman bahwa Allah akan memenangkan dan menolong mereka, serta ancaman bagi musuh-musuh yang kafir bahwa Allah menistakan dan mengalahkan mereka dan menutup lembaran kehidupan mereka dari sejarah untuk selamanya<sup>21</sup>

Pendidikan Islam memiliki berbagai macam metode, salah satunya dengan metode menceritakan kembali kejadian-kejadian maupun kisah-kisah para Nabi dan *Auliyâ* (para penolong) Allah. Kandungan toleransi pun juga menjadi bagian

---

<sup>20</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 304.

<sup>21</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*,.....,h. 74.

penting dari *sûrat Yûnus*, yaitu mengenai larangan melakukan pemaksaan dalam menganut agama.

#### 4) *Asbâb al-Nuzûl Sûrat Yûnus Ayat 99*

Penggalan ayat ini diturunkan sebagai bentuk teguran dan pujian atas kesungguhan Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Muhammad ﷺ berupaya bersungguh-sungguh melebihi kemampuan beliau-sehingga hampir mencelakakan diri sendiri-guna mengajak manusia beriman kepada Allah. Apa yang beliau lakukan sehingga seakan-akan hal tersebut telah sampai pada tahap”paksaan”, yakni paksaan terhadap diri beliau sendiri dan hampir menyerupai pemaksaan terhadap orang lain-walaupun tentunya bukan pemaksaan. Penggalan ayat ini juga menunjukkan sikap kaum musyrikin itu benar-benar di luar kekuasaan Nabi Muhammad ﷺ untuk mengubahnya, maka turunlah ayat ini yang juga menyatakan bahwa Allahlah yang Maha berkehendak dan atas izin-Nyalah manusia beriman.<sup>22</sup>

#### 5) *Tafsîr Sûrat Yûnus Ayat 99*

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا  
 أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Allah Subhânahu Wa Ta’âla berfirman, (وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ), ”Jikalau Rabbmu menghendaki, Untuk itu, Allah Ta’âla berfirman, (أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ) ”Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia.” Maksudnya, kamu mewajibkan dan memaksa mereka. (حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ) ”Supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman

<sup>22</sup>Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*.....h. 513-514.

*semuanya?*” Maksudnya, hal itu bukan tugasmu dan tidak dibebankan atasmu, akan tetapi Allah, (يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبُ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ) Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. (Q.S.Fâthir,35/43: 8).<sup>23</sup>

Dan lain sebagainya dari ayat-ayat yang menunjukan, bahwa sesungguhnya Allahlah Dzat yang melakukan apa yang Dia kehendaki, Yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, karena pengetahuan-Nya, hikmah-Nya dan keadilan-Nya. Maka dari itu Allah *Ta'âla* berfirman, (وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَ يَجْعَلُ الرُّجْسَ) ”Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan, ”yaitu gila dan sesat. (عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ) ”Kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny,”maksudnya terhadap hujjah-hujjah Allah dan dalil-dalil-Nya.<sup>24</sup>

Allah adalah yang Maha Adil dalam segala sesuatu, dalam memberi petunjuk kepada siapa yang berhak ditunjuki dan menyesatkan siapa yang patut

---

<sup>23</sup>Ibid, h. 313.

<sup>24</sup>Ibid, h. 313.

disesatkan.<sup>25</sup> Ayat ini mencakup larangan melakukan pemaksaan dalam menganut agama, dan iman diperoleh karena kehendak Allah, keinginan, dan izin-Nya.<sup>26</sup>

Larangan melakukan paksaan untuk beriman. Seandainya Tuhanmu menghendaki, wahai Muhammad, agar seluruh penduduk bumi beriman kepada risalahmu dan menerima dakwahmu, niscaya Allah melakukannya. Dan seandainya Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* menghendaki niscaya mereka semua beriman. Ini sebagaimana diungkap dalam ayat lain, ” *Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya , Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya.* (Q.S.Ar-Ra'd,13/96: 31). Kata, semua orang (*kulluhum*) bermakna meliputi dan mencakup. Dan, semua (*jamî'an*), bermakna bahwa iman terjadi pada saat yang sama tanpa ada jeda kelambanan tidak pula berurutan.<sup>27</sup> Jika ini terjadi karena ketetapan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, wahai Muhammad, apakah kamu memaksa manusia dengan perang dan mengharuskan atau mendesak mereka kepada iman agar mereka menjadi orang-orang yang beriman dan mengesakan Allah. Iman tidak terjadi tidak pula diminta kecuali dengan inisiatif dan sukarela, dan tidak terjadi dengan paksaan, tekanan, dan terror yang mengarahkan pada pilihan yang sulit dielakan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Ibid, h. 313.

<sup>26</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi,dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 67.

<sup>27</sup>Ibid, h. 67.

<sup>28</sup>Ibid, h. 67-68.

Pendidikan Islam memiliki berbagai macam metode, salah satunya dengan metode menceritakan kembali kejadian-kejadian terdahulu maupun kisah-kisah para Nabi dan *Auliyâ* (para penolong) Allah. Kandungan toleransi pun juga menjadi bagian penting dari sûrat Yûnus, yaitu mengenai larangan melakukan pemaksaan dalam menganut agama. Kehendak, ketetapan dan hidayah (petunjuk) merupakan hak prograf Allah sebagai Maha Kuasa dan Maha Berkehendak . Pemaksaan hanya akan menimbulkan kesan intoleransi antar umat beragama. Sebaliknya toleransi yang berdasarkan nilai-nilai, ajaran Islam, dan taqwa kepada Allah akan membuat perdamaian antar umat beragama.

**b. (Q.S. Al-Baqarah,2/87: 256)**

**1) Kedudukan Sûrat Al-Baqarah**

*Sûrat Al-Baqarah* berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke-2, sebelumnya adalah *sûrat Al-Fâtihah* (1) dan sesudahnya *sûrat Âli 'Imrân* (3) dan berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke-87, sebelumnya *sûrat Al-Muthaffifîn* (86) dan sesudahnya *sûrat Al-Anfâl* (88).

*Sûrat Al-Baqarah* yang terdiri dari 286 ayat ini diturunkan di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun Hijrah, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada haji wada' (Haji Nabi Muhammad ﷺ yang terakhir). Seluruh ayat dari *sûrat Al-Baqarah* termasuk golongan Madaniyyah, merupakan surat yang terpanjang di antara surat-surat Al-Quran yang di dalamnya terdapat pula ayat yang terpanjang (ayat 282).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam), h. 7.*

## 2) Penamaan *Sûrat Al-Baqarah*

Surah ini dinamai *Al-Baqarah* karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada *Banî Isrâîl* (ayat 67 sampai dengan 74), di mana dijelaskan watak orang Yahudi pada umumnya. Dinamai “Fusthâthul- Qur’ân” (puncak Al- Al-Quran) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surat yang lain. Dinamai juga surat “ alif-lâm-mîm” karena surat ini dimulai dengan Alif-lâm-mîm.<sup>30</sup>

Surah ini dinamai *Al-Baqarah*, yakni kisah *Banî Isrâîl* dengan seekor sapi. Ada seorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat *Banî Isrâîl* saling mencurigai, bahkan tuduh-menuduh, tentang pelaku pembunuhan tanpa bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut, mereka menoleh kepada Nabi *Mûsâ* as. meminta beliau berdoa kepada Allah menunjukkan siapa pembunuhnya, Maka, Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi. Dari sinilah dimulai kisah *Al-Baqarah*. Akhir dari kisah itu adalah mereka menyembelihnya-setelah dialog tentang sapi berkepan-jangan-dan dengan memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, atas kudrat Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* korban hidup kembali dan menyampaikan siapa pembunuhnya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Ibid, h. 7.

<sup>31</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati,2011), h. 100.

### 3) Kandungan *Sûrat Al-Baqarah*

*Sûrat Al-Baqarah* setidaknya memiliki empat pokok. Pertama, keimanan yang meliputi da'wah Islâmiyah yang dihadapkan kepada umat Islam, ahli kitab dan para musyrikin. Kedua, hukum-hukum di antaranya, perintah mengerjakan shalat; menunaikan zakat; hukum puasa; hukum haji dan umrah; hukum qishash; hal-hal yang halal dan haram; bernaikah di jalan Allah; hukum arak dan judi; cara menyantuni anak yatim; larangan riba; hutang piutang; nafkah dan yang berhak menerimanya; wasiat kepada dua orang ibu bapa dan kaum kerabat; hukum sumpah; kewajiban menyampaikan amanat; sihir; hukum merusak masjid; hukum merubah kitab-kitab Allah; hukum haidh; 'iddah, thalak, khulu', ilâ' dan hukum susuan; hukum melamar; mahar; larangan mengawini wanita musyrik dan sebaliknya; hukum perang. Ketiga, kisah penciptaan Nabi Adam as; kisah Nabi *Ibrâhîm* as; kisah Nabi *Mûsâ* as; dengan *Banî Isrâîl*. Keempat, pemaparan tentang sifat-sifat orang bertaqwa; sifat-sifat orang munafik; sifat-sifat Allah; perumpamaan-perumpamaan; kiblat; kebangkitan sesudah mati.<sup>32</sup>

*Al-Baqarah* ayat 256 memiliki kandungan toleransi mengenai tidak diperkenankannya pemaksaan dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran keagamaan. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam, dengan tetap berpegang teguh kepada hal-hal tersebut maka unsur pemaksaan dalam penanamannya kepada para generasi penerus tidak akan terjadi. Toleransi merupakan kerelaan yang lahir dalam lubuk hati tanpa adanya paksaan dan intervensi dari pihak lain. Justru dengan cara yang

---

<sup>32</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam), h.. 7.*

baik dan tanpa adanya pemaksaan nilai-nilai dan ajaran-ajaran antar umat beragama akan saling menghasilkan perdamaian antar umat beragama.

#### **4) *Asbâb al-Nuzûl Sûrat Al-Baqarah Ayat 256***

Para ulama memiliki beberapa pendapat mengenai *Asbâb al-Nuzûl Sûrat Al-Baqarah* ayat 256. Di antaranya ada yang menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan beberapa kaum Anshar, meskipun hukumnya berlaku umum.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Ibnu Katsir mengenai sebab diturunkannya ayat ini, di dalam kitab tafsirnya tertera sebuah riwayat dari Ibnu Jarir. Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, dan di antara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar, maka mereka berkata, "*Kami tidak mendakwahi anak-anak kami.*" Maka Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* menerunkan ayat *Al-Baqarah*, 2/87: 256.

Wahbah Az-Zuhaili, dalam kitabnya; *Tafsîr Al-Wasîth*, mengemukakan hal yang berbeda mengenai sebab turunnya ayat ini, sebagaimana yang tertera dalam kitabnya; "Masyruq berkata," Seorang laki-laki Anshar dari kabilah Bani Salim bin Auf mempunyai dua orang anak, keduanya masuk Nasrani sebelum Nabi ﷺ diangkat sebagai rasul. Kemudian keduanya datang ke kota Madînah bersama serombongan kaum Nasrani yang membawa makanan. Sang ayah datang menemui keduanya dan setia mendampingi keduanya. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan kalian hingga kalian memeluk Islam." Namun,

keduanya menolak untuk masuk Islam. Mereka mengajukan ini kepada Nabi ﷺ. Sang ayah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah sebagian diriku masuk neraka sedangkan aku melihatnya?" Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan (Q.S.Al-Baqarah, 2/87: 256).<sup>33</sup>

##### 5) *Tafsîr Sûrat Al-Baqarah Ayat 256*

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ

Allah Subhânahu Wa Ta'âla berfirman (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ), "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama." Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah cukup demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah Subhânahu Wa Ta'âla dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'âla, dikunci mati pendengarannya dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.<sup>34</sup>

Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan beberapa kaum Anshar, meskipun hukumnya berlaku umum.

<sup>33</sup>Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 132.

<sup>34</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cet VI, Juz III, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 515.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, dan di antara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar, maka mereka berkata, “*Kami tidak mendakwahi anak-anak kami.*” Maka Allah Subhânahu Wa Ta’âla menerunkan ayat. [256]<sup>35</sup>

Wahbah Az-Zuhaili, dalam kitabnya; *Tafsîr Al-Wasîth*, juga memaparkan bahwa paksaan untuk memeluk agama dilarang. Tidak ada pemaksaan dan ancaman untuk masuk ke dalam agama Islam. Tidak boleh ada paksaan dan penindasan setelah adanya dalil-dalil dan ayat-ayat yang jelas yang menunjukkan kebenaran Muhammad atas apa yang disampaikan dari Tuhannya. Siapa yang mau silahkan beriman dan siapa yang menolak silahkan kufur. Maka perkataan kaum-kaum orientalis bahwa, “Islam tegak dibawah pedang,” adalah klaim batil, tidak benar, dan tidak bisa dibuktikan. Adapun peperangan yang dilakukan kaum Muslimin merepakan pembelaan hingga kaum musyrikin menghentikan fitnah mereka terhadap kaum Muslimin dan membiarkan manusia merdeka. Tidak ada halangan bagi terwujudnya apa yang disebut sebagai kerukunan kehidupan beragama antar Islam dan pemeluknya serta pemeluk agama-agama yang lain.<sup>36</sup>

Menurut Athiyah Al-Abrasy, Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap

---

<sup>35</sup>Ibid, h 515.

<sup>36</sup> Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi,dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 132.

jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya.

Mempersiapkan manusia yang hidup dengan sempurna dan bahagia, terlebih lagi mencintai tanah air yang terdiri dari berbagai budaya, suku, dan agama yang berbeda-beda, tentunya tidak bisa melalui pemaksaan, nilai-nilai tersebut akan tercapai dengan cara toleransi yang baik, tentunya juga atas izin dan kehendak Allah. Melalui Pendidikan Islam yang berlandaskan kepada ajaran Islam itu sendiri nantinya para peserta didik akan belajar untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan antar umat beragama.

### **3. Larangan Memaki Sesembahan Non Muslim (Q.S. *Al-An'âm*,6/55: 108)**

#### **a. Kedudukan *Sûrat Al-An'âm***

*Sûrat Al-An'âm* berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke-6, sebelumnya adalah *sûrat Al-Mâidah* (5) dan sesudahnya *sûrat Al-'Arâf* (7) dan berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke-55, sebelumnya *sûrat Al-Hijr* (54) dan sesudahnya *sûrat As-Shâfât* (56).

*Sûrat Al-An'âm* (binatang ternak: unta, sapi, biri-biri, dan kambing) yang terdiri atas 165 ayat, termasuk golongan surat Makiyyah, karena hampir seluruh ayat-ayatnya diturunkan di Mekkah dekat sebelum hijrah.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 185.

### **b. Penamaan *Sûrat Al-An'âm***

Dinamakan *Al-An'âm* karena di dalamnya disebut kata “*An'âm*” dalam hubungan dengan adat istiadat kaum Musyrikin, yang menurut mereka binatang-binatang ternak itu dapat dipergunakan untuk mendekati diri kepada tuhan mereka. Juga dalam surat ini disebutkan hukum-hukum yang berkenaan dengan binatang ternak itu.<sup>38</sup> Secara redaksional, penamaan itu tampaknya disebabkan kata *Al-An'âm* ditemukan dalam surah ini sebanyak enam kali.<sup>39</sup>

### **c. Kandungan *Sûrat Al-An'âm***

*Sûrat Al-An'âm* setidaknya memiliki empat pokok. Pertama, keimanan yang meliputi bukti-bukti keesaan Allah serta kesempurnaan sifat-sifat-Nya; kebenaran kenabian Nabi Muhammad ﷺ; penyaksian Allah atas kenabian *Ibrâhîm, Ishaq, Yaqub, Nûh, Daud, Sulaiman, Ayub, Yûsuf, Mûsâ, Harun, Zakariyya, Yahya, Îsa, Ilyas, Ilyasa, Yûnus, dan Lûth*; penegasan tentang adanya risalah dan wahyu serta hari pembalasan dan hari kebangkitan, kepalsuan kepercayaan orang-orang Musyrik dan keingkaran mereka terhadap hari kiamat. Kedua, larangan mengikuti adat istiadat yang dibuat-buat oleh kaum Jahiliyah; makanan yang halal dan yang haram; wasiat yang sepuluh dari Al-Quran, tentang tauhid keadilan dan hukum-hukum; larangan mencaci maki berhala orang-orang Musyrik karena mereka akan membalas dengan mencaci maki Allah. Ketiga, kisah umat-umat yang menentang rasul-rasul; kisah pengalaman Nabi Muhammad

---

<sup>38</sup>Ibid, h. 185.

<sup>39</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 313.

ﷺ dan para Nabi pada umumnya; cerita Nabi Ibrâhîm as membimbing kaumnya kepada tauhid. Keempat, pemaparan tentang Sikap kepala batu kaum Musyrikin, cara seorang Nabi memimpin umatnya, bidang-bidang kerasulan dan tugas rasul-rasul; tantangan kaum Musyrikin untuk melemahkan rasul; kepercayaan orang-orang Musyrik terhadap jin, Syaitan dan Malaikat; beberapa prinsip keagamaan dan kemasyarakatan; nilai hidup duniawi.<sup>40</sup>

#### d. *Asbâb al-Nuzûl Sûrat Al-An'âm Ayat 108*

Qatadah menjelaskan sebab turun ayat, “*Dan Janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah,*” (Q.S.Al-An'âm,6/55: 108) kaum Muslimin mencela berhala-berhala kaum kafir lalu mereka balik mencela Allah Subhânahu Wa Ta'âla, Allah Subhânahu Wa Ta'âla kemudian menurunkan ayat, “*Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah,*” (Q.S.Al-An'âm,6/55: 108). Dengan kata lain, orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Abu Thalib, “Muhammad dan para sahabatnya harus berhenti mencela tuhan-tuhan kita dan menahan diri untuk itu, atau kami akan mencela dan menghina tuhannya,” kemudian ayat diatas turun.<sup>41</sup>

#### e. *Tafsîr Sûrat Al-An'âm Ayat 108*

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًا بَغِيْرَ عِلْمٍ كَذَلِكَ  
 زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

<sup>40</sup>Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam), h. 185.

<sup>41</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi,dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 512.

Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* berfirman, melarang terhadap Rasul-Nya, Muhammad ﷺ dan orang-orang yang beriman dari mencaci ilah-ilah kaum musyrikin, meski pun cacian itu mengandung kemaslahatan, namun hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan cacian terhadap Ilah orang-orang mu'min, padahal Allah adalah “*Râbb*, yang tiada *Ilâh* (yang berhak diibadahi) selain Dia.”<sup>42</sup>

Sebagaimana yang dikatakan ‘Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu ‘Abbas, mengenai ayat ini.”Orang-orang musyrik berkata:” *Hai Muhammad, engkau hentikan makianmu itu terhadap ilah-ilah kami, atau kami akan mencaci-maki Rabbmu.*” Lalu Allah melarang Rasulullah ﷺ dan orang-orang mu'min mencaci patung-patung mereka, (فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ),”*Karenanya mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*”<sup>43</sup>

‘Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah:”Dahulu kaum muslimin mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir mencaci maki Allah Ta'âla secara berlebihan dan tanpa di dasari dengan Ilmu

---

<sup>42</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cet VI, Juz VII, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 272.

<sup>43</sup>Ibid, h. 272.

pengetahuan, lalu Allah menurunkan, (وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ), "Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah."<sup>44</sup>

(فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ), "Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah adalah lebih diutamakan. Hal itu didasarkan pada hadits shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ , وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ). أَوْ كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Firmannya, (كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ), "Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka." Maksudnya, sebagaimana kami telah hiasi bagi orang-orang itu cinta kepada berhala-berhala mereka, fanatik terhadapnya, serta mendukungnya. Demikian pula kami hiasi setiap umat dari umat-umat yang sesat amal perbuatan mereka yang mereka kerjakan. Allah mempunyai hujjah yang kuat dan hikmah yang sempurna atas semua yang dikehendaki dan dipilih-Nya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Ibid, h. 272.

<sup>45</sup>Ibid, h. 273.

(ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ) ”Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka.”

Yaitu tempat kembali mereka. (فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) ”Lalu Allah memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” Maksudnya, mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka tersebut, jika baik maka kebaikan pula balasannya, dan jika buruk, maka keburukan pula balasannya.<sup>46</sup>

Ayat ini adalah pesan (*khitab*) untuk orang-orang mu'min dan Nabi ﷺ hukumnya tetap berlaku ditengah-tengah umat. Ketika orang kafir kuat dan dikhawatirkan mencela Islam, Nabi ﷺ atau Allah Azza Wa Jalla, saat itu tidak boleh bagi seorang muslim mencela agama, salib, atau apapun yang bisa menjerumuskan pada hal itu.<sup>47</sup>

Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* melarang kalian wahai orang-orang mu'min mencela tuhan-tuhan orang musyrik, meski di balik tindakan ini ada maslahatnya. Hanya, tindakan ini menimbulkan dampak buruk yang jauh lebih besar, yaitu orang-orang musyrik balik mencela Tuhan orang-orang muslim seperti yang dijelaskan Ibnu Abbas.<sup>48</sup>

Pendidikan Islam diselenggarakan dan dijiwai nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Mencaci dan memaki akan mengakibatkan perpecahan, tentunya perbuatan tersebut bukan merupakan bagian dari nilai dan ajaran Islam, Islam menganjurkan

---

<sup>46</sup>Ibid, h. 273.

<sup>47</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 512.

<sup>48</sup>Ibid, h. 512.

persaudaraan dengan cara saling menjaga perasaan. Al-Quran melarang memaki dan mencela sesama non muslim karena akan berakibat kepada perpecahan. Larangan ini merupakan bentuk pendidikan toleransi yang diharapkan mampu dilaksanakan dan dijiwai setiap manusia dalam setiap interaksi sosial antar umat beragama.

#### **4. Berlaku Adil dan Baik Terhadap Non Muslim**

##### **a. (Q.S. As-Syûrâ,42/62: 15)**

##### **1) Kedudukan Sûrat As-Syûrâ**

*Sûrat As-Syûrâ* berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke-42, sebelumnya adalah *sûrat Fushsilat* (41) dan sesudahnya *sûrat Az-Zukhruf* (43) dan berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke-62, sebelumnya *sûrat Fushsilat* (61) dan sesudahnya *sûrat Az-Zukhruf* (63).

*Sûrat As-Syûrâ* terdiri atas 53 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah, diturunkan sesudah *sûrat "Fushsilat"*.<sup>49</sup> Mayoritas ulama berpendapat bahwa keseluruhan ayat-ayat *sûrat As-Syûrâ* adalah Makiyyah. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat, yaitu ayat 23 sampai dengan ayat 26. Ada lagi ayat 27, yakni firman-Nya: "Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi" yang, menurut riwayat turunnya menyangkut Ahl ash-Shuffah, yaitu sekelompok sahabat Nabi

---

<sup>49</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam), h. 782*

yang miskin bertempat tinggal diberanda Masjid Nabawi, Madînah. Pengecualian tersebut ditolak oleh mayoritas ulama.<sup>50</sup>

## 2) Penamaan *Sûrat As-Syûrâ*

Dinamai *As-Syûrâ* (musyawarah) diambil dari perkataan “*Syûra*” yang terdapat pada ayat 38 surah ini. Dalam ayat tersebut diletakan salah satu dari dasar-dasar pemerintahan Islam ialah Musyawarah.<sup>51</sup>

Surah ini populer dengan nama *sûrat As-Syûrâ* karena kata *syûrâ* hanya ditemukan sekali dalam Al-Quran, yaitu disebut pada ayat 38 *sûrah* ini. Ada juga yang menamainya *Hâ Mîm, ‘Âin Sîn Qâf* karena rangkaian huruf-huruf itu hanya ditemukan pada surah ini. Sementara ulama mempersingkat nama tersebut dengan *sûrat ‘Âin Sîn Qâf*.<sup>52</sup> Nabi Muhammad menyeru kepada kaum Anshar untuk menunaikan shalat, bermusyawarah di antara mereka, dan meninfaqqan sebagian karunia yang diberikan oleh Allah untuk ketaatan padanya. Seruan untuk bermusyawarah inilah yang menjadi nama dari *sûrat* ini.

## 3) Kandungan *Sûrat As-Syûrâ*

*Sûrat As-Syûra* setidaknya memiliki tiga pokok. Pertama, dalil-dalil tentang Allah yang Maha Esa dengan menerangkan kejadian langit dan bumi, turunnya hujan, berlayarnya kapal di lautan dengan aman dan sebagainya; Allah

---

<sup>50</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 95.

<sup>51</sup> *Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ’ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 782.

<sup>52</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 95.

memberi rezki kepada hamba-Nya dengan ukuran tertentu sesuai dengan kemaslahatan mereka dan sesuai pula dengan hikmah dan ilmu-Nya; Allah memberikan anak-anak laki-laki atau anak-anak perempuan atau anak laki-laki dan perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, atau tidak memberi anak seorangpun; cara-cara Allah menyampaikan perkataan-Nya kepada manusia; pokok-pokok agama yang dibawa para rasul adalah sama. Kedua, hukum; Tidak ada dasar untuk menuntut orang yang mempertahankan diri. Ketiga, Keterangan bagaimana keadaan orang-orang kafir dan keadaan orang-orang mu'min nanti di akhirat; memberi ampun lebih baik daripada membalas dan membalas jangan sampai melampaui batas; orang-orang kafir mendesak Nabi Muhammad ﷺ supaya hari kiamat disegerakan datangnya; kewajiban rasul hanya menyampaikan risalahnya.<sup>53</sup>

*Sûrat As-Syûra* juga memiliki kandungan untuk melakukan musyawarah untuk menyelesaikan urusan khusus maupun umum, seperti urusan hukum, pemerintahan, pengumuman perang, pengangkatan pemimpin, hakim, pejabat negara, dan lain sebagainya mencakup urusan-urusan umum dan khusus.<sup>54</sup>

Toleransi menjadi bagian penting dari *sûrat As-syûra*, karena Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membenarkan seluruh Kitab yang diturunkan dari langit, Allah yang menurunkannya kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul-Nya, meliputi Taurat, Injil, Zabur, serta *shuhuf* (lembaran) milik *Ibrâhîm*,

---

<sup>53</sup>Ibid, h.782.

<sup>54</sup>Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi,dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 370.

*Mûsâ*, dan *Syits*. Di dalamnya juga terdapat anjuran untuk bersikap adil di antara umat manusia betapapun agama mereka berbeda-beda, dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan dalam menetapkan keputusan.

#### 4) *Asbâb al-Nuzûl Sûrat As-Syûrâ Ayat 15*

*As-Syûrâ* Ayat 15 diturunkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan dan guna menghindari perpecahan (sebagaimana ayat sebelumnya membahas mengenai kaum musyrikin dan Ahl al- Kîtab yang berkelompok-kelompok). Ayat ini diturunkan sebagai seruan untuk tidak mengikuti hawa nafsu demi persatuan dan keadilan, tanpa membedakan satu rasul penerima kitab dengan rasul yang lainnya. Masing-masing bertanggung jawab atas amalnya, tidak ada lagi perdebatan, karena kepada Allah sajalah semua kan kembali.<sup>55</sup>

#### 5) *Tafsîr Sûrat As-Syûrâ Ayat 15*

فَلِذَلِكَ فَادَعُ<sup>ط</sup> وَأَسْتَقِمْ<sup>ط</sup> كَمَا أُمِرْتُ<sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ<sup>ط</sup> وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ<sup>ط</sup>  
 اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ<sup>ط</sup> وَأُمِرْتُ<sup>ط</sup> لِأَعْدِلَ<sup>ط</sup> بَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ رَبُّنَا<sup>ط</sup> وَرَبُّكُمْ<sup>ط</sup> لَنَا أَعْمَلُنَا<sup>ط</sup> وَلَكُمْ<sup>ط</sup>  
 أَعْمَلُكُمْ<sup>ط</sup> لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَبَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Ayat yang mulia ini mencakup sepuluh kalimat yang berdiri sendiri. Setiap satu kalimat itu terpisah dari kalimat sebelumnya, dihukumi secara sendiri-sendiri. Mereka mengatakan:”Tidak ada ayat yang semisal ayat ini selain ayat kursi, karena mencakup sepuluh pasal seperti ayat ini.”

<sup>55</sup>Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati,2011), h. 133-134.

Firman Allah Ta'âla, (فَذِكِّ فَادْعُ) *"Maka karena itu serulah."* Yakni, serulah manusia kepada apa yang telah kami wahyukan kepadamu berupa agama yang telah kami wasiatkan kepada seluruh Rasul sebelummu, pemegang syariat-syariat besar yang diikuti, seperti *Ûlul 'Azmi* dan lain-lain.

Firman Allah Ta'âla (وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتُ) *"Dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu."* Yakni, teguhlah kamu dan orang yang mengikutimu untuk beribadah kepada Allah Ta'âla sebagaimana yang telah Allah Subhânahu Wa Ta'âla. perintahkan kepada kalian.

Firman Allah Ta'âla, (وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ هُمْ) *"Dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka."* Yaitu, orang-orang musyrik, pada apa yang mereka perselisihkan, dustakan dan buat-buat berupa penyembahan berhala-berhala.

Firman Allah Jalla wa A'lâ, (وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ) *"Dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah.'" Yaitu, aku membenarkan Kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada para Nabi. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka.*

Dan firman-Nya, (وَ أُمِرْتُ لِأَدْلِ بَيْنَكُمْ) *"Dan aku perintahkan supaya berlaku adil di antara kamu."* Yakni dalam hukum, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadaku.

Firman Allah Yang Maha Besar keagungan-Nya, (اللَّهُ رَبُّنَا وَ رَبُّكُمْ) *"Allahlah Rabb kami dan Rabbmu."* Yakni Dia-lah Ilah yang diibadahi, tidak ada Ilah (yang

haq) selain-Nya, maka kami mengikrarkannya secara sukarela. Jika kalian tidak melakukannya secara sukarela, maka hanya kepada Allah saja bersujud semua yang ada di alam semesta ini, baik secara sukarela atau terpaksa.

Firman Allah *Tabâraka wa Ta'âla*, (لَنَا أَعْمَالُنَا وَ لَكُمْ أَعْمَالُكُمْ) ” Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu.”Yaitu, kami berlepas diri dari kalian.

Firman Allah *Ta'âla*, (لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَ بَيْنَكُمْ) ”Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu,”Mujahid berkata:”Yaitu, tidak ada pertengkaran (antara kami dan kalian).” Diartikan bahwa ayat ini adalah Makkiyyah dan ayat saif turun sebelum hijrah.

Firman Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ.*, (اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا) ”Allah mengumpulkan antara kita.”Yaitu, pada hari kiamat. Dan firman Allah *Jalla wa 'Alâ*, (وَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ) ”Dan kepada-Nya-lah kembali (kita).”Yakni, tempat kembali dan tempat tinggal pada hari perhitungan.<sup>56</sup>

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan,”Aku membenarkan seluruh Kitab yang diturunkan dari langit, Allah yang menurunkannya kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul-Nya, meliputi Taurat, Injil, Zabur, serta *shuhuf* (lembaran) milik *Ibrâhîm*, *Mûsâ*, dan *Syits*.<sup>57</sup>

<sup>56</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cet VI, Juz XXV, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 238-239.

<sup>57</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 361.

Allah juga memerintahkan Nabi-Nya untuk bersikap adil di antara umat manusia betapapun agama mereka berbeda-beda, dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan dalam menetapkan keputusan hukum apabila mereka mengajukan gugatan perkara kepadanya.<sup>58</sup>

Pendidikan Islam bersumber dari Al-Quran. Al-Quran membimbing kepada toleransi yang baik dan benar, hal ini tercermin dari perintah untuk membenarkan seluruh Kitab yang diturunkan dari langit; Taurat, Injil, Zabur, yang juga diimani oleh kaum Nasrani dan Yahudi, dengan batasan yang sudah dikemukakan oleh Nabi Muhammad ﷺ:

“Janganlah kalian membenarkan Ahlul Kitâb dan jangan pula mendustakan mereka. Dan katakanlah oleh kalian.”Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian; Ilah kami dan Ilah kalian adalah satu dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”Hadist ini diriwayatkan oleh *Al-Bukhâri* sendiri. Dan segala puja dan puji hanya milik Allah Subhânahu Wa Ta’âla.<sup>59</sup>

Pendidikan Islam sejalan dengan anjuran toleransi yang terdapat dalam Al-Quran, yaitu anjuran untuk bersikap adil di antara umat manusia betapapun agama mereka berbeda-beda, dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan dalam menetapkan keputusan.

---

<sup>58</sup>Ibid, h. 361.

<sup>59</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cet VI, Juz XXI, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), h. 336.

**b. (Q.S. Al-‘Ankabût,29/85: 46)**

**1) Kedudukan *Sûrat Al-‘Ankabût***

*Sûrat Al-‘Ankabût* berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke-29, sebelumnya adalah *sûrat Al-Qashash* (28) dan sesudahnya *sûrat Ar-Rûm* (30) dan berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke-85, sebelumnya *sûrat Ar-Rûm* (84) dan sesudahnya *sûrat Al-Muthaffifîn* (86).

*Sûrat Al-‘Ankabût* terdiri dari 69 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah.<sup>60</sup>

*Sûrat Al-‘Ankabût* merupakan salah satu *sûrah* yang diperselisihkan masa turunnya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad ﷺ berhijrah ke *Madînah*, atau dengan kata lain surah ini Makiyyah. Ada juga riwayat dari Ibn ‘Abbâs yang menyatakan, sebagian Makiyyah dan sebagian lainnya Madaniyyah. *Ath-Thabâri* dan *al-Wâhidi* mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa ayat pertama sampai dengan ayat ketiga turun sesudah Nabi ﷺ berhijrah. Mereka pun berangkat meninggalkan Mekah, tetapi dikejar oleh kaum musyrikin dan terpaksa kembali.<sup>61</sup>

**2) Penamaan *Sûrat Al-‘Ankabût***

Dinamai *sûrat Al-‘Ankabût* berhubung terdapatnya perkataan *Al-‘Ankabût* yang berarti “laba-laba” pada ayat 41 surah ini, di mana Allah mengumpamakan

---

<sup>60</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ’ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 627.

<sup>61</sup> Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 10 (Jakarta: Lentera Hati,2011), h. 3.

penyembah-penyembah berhala-berhala itu, dengan laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat ia berlindung dan tempat menjerat mangsanya, padahal kalau dihembus angin atau ditimpa oleh suatu yang barang kecil saja, rumah itu akan hancur. Begitu pula halnya dengan kaum Musyrikin yang percaya kepada kekuatan sembah-sembahan mereka sebagai tempat berlindung dan tempat meminta sesuatu yang mereka ingini, padahal sesembahan-sesembahan mereka itu tidak mampu sedikit juga menolong mereka dari azab Allah waktu di dunia, seperti yang terjadi pada kaum *Nûh*, kaum *Ibrâhîm*, kaum *Lûth*, kaum *Syu'aib*, kaum *Sale*, dan lain-lain. Apalagi menghadapi azab Allah di akhirat nanti, sembah-sembahan mereka itu lebih tidak mampu menghindarkan dan melindungi mereka.<sup>62</sup>

### 3) Kandungan *Sûrat Al-'Ankabût*

*Sûrat Al-'Ankabût* setidaknya memiliki empat pokok. Pertama, keimanan yang meliputi bukti-bukti tentang adanya hari berbangkit dan ancaman terhadap orang-orang yang mengingkarinya, tiap-tiap diri akan merasakan mati dan hanya kepada Allah mereka akan kembali; Allah menjamin rezki tiap-tiap makhluk-Nya. Kedua, hukum yaitu; Kewajiban berbuat baik kepada dua orang ibu bapa; kewajiban mengerjakan sembahyang karena sembahyang itu mencegah dari perbuatan keji dan perbuatan mungkar; kewajiban menentang ajakan mempersekutukan Allah sekalipun datangnya dari ibu bapa. Ketiga, kisah-kisah cobaan yang dialami oleh Nabi *Nûh* as, Nabi *Ibrâhîm* as, Nabi *Lûth* as, Nabi

---

<sup>62</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 627.

*Syu'aib* as, Nabi *Daud* as, Nabi *Shaleh* as, Nabi *Mûsâ* as. Keempat, pemaparan bahwasanya Cobaan itu perlu untuk menguji keimanan seseorang, usaha manusia itu manfaatnya untuk dirinya sendiri bukan untuk Allah, perlawanan terhadap kebenaran pasti hancur.<sup>63</sup>

*Sûrat Al-'Ankabût* mengedepankan juga tentang tata cara menghadapi perdebatan antar umat beragama. Toleransi yang berdasarkan nilai-nilai Islam tentunya bertujuan untuk menciptakan iklim masyarakat yang harmonis dan bermartabat, hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam, yaitu mengarah kepada hal positif dan mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai, dengan sama-sama mengajak kepada perdamaian tanpa adanya kekerasan.

#### **4) *Asbâb al-Nuzûl Sûrat Al-'Ankabût Ayat 46***

*Al-'Ankabût* Ayat 46 diturunkan (ayat sebelumnya memerintahkan agar membaca Al-Quran dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar) sebagai perintah untuk mengakui kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya. Al Qur'ân mengandung banyak prinsip dan informasi yang berbeda dengan kepercayaan orang Yahudi dan Nasrani. Menanggapi hal tersebut turunlah ayat ini agar jika kaum muslimin berdiskusi dengan mereka hendaknya dilaksanakan dalam bentuk dan cara yang sebaik-baiknya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Ibid, h. 627.

<sup>64</sup>Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 10 (Jakarta: Lentera Hati,2011), h. 103.

### 5) *Tafsîr Sûrat Al-'Ankabût Ayat 46*

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا  
ءَامِنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Qatadah dan lain-lain berkata: “Ayat ini *dinasakh* [*mansukh*] (dibatalkan) oleh ayat pedang, dimana tidak ada pertentangan lagi yang dapat diterima dari mereka kecuali (masuk) Islam, (membayar) jizyah atau pedang (diperangi).” Sedangkan yang lain berkata:”Ayat ini tetap berlaku dan muhkam bagi orang di kalangan mereka yang hendak meneliti agama dengan melakukan perdebatan yang lebih baik agar mengena.”Sebagaimana Allah *Ta'âla* berfirman:

(ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ) ”Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”(Q.S.An-Nahl,16/70: 125). Allah *Ta'âla* berfirman kepada *Mûsâ* dan *Harun* as. disaat keduanya diutus kepada Fir'aun: (فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى) ”Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”(Q.S.Thâhâ,20/45: 44). Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan diceritakan dari Ibnu Zaid.<sup>65</sup>

Dan firman Allah *Ta'âla*, (إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ) ”Kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka,” yakni mereka yang menyimpang dari arah

<sup>65</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cet VI, Juz XXI, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 336.

kebenaran serta buta dari kejelasan bukti, sombong, dan takabbur. Di saat itu, berpindahlah dari perdebatan kepada ketegasan serta perang mereka dengan cara yang dapat mencegah dan membuat mereka gentar. Jabir berkata: "Kami diperintahkan terhadap orang yang menentang *Al-Kitâb* untuk memenggal dengan pedang."<sup>66</sup>

Mujahid berkata: (إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ) "Kecuali dengan orang-orang yang *zhalim* di antara mereka," yaitu kafir Harbi serta orang yang enggan membayar jizyah di antara mereka.

Dan firman Allah Ta'âla,

(وَقُولُوا: آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِنَّا وَإِهْكُمْ وَحَدِّ وَ نَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ) "Dan katakanlah: Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu," yakni, jika mereka mengabarkan sesuatu yang tidak kami ketahui kejujurannya dan kedustaannya, maka kami tidak terburu-buru mendustakannya, karena terkadang hal tersebut adalah kebenaran, serta tidak pula kami tergesa-gesa membenarkannya, karena boleh jadi hal tersebut adalah kebathilan. Akan tetapi, kami mengimaninya secara global yang dikaitkan dengan syarat bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang diturunkan, bukan sesuatu yang diganti atau ditakwil.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Ibid, h. 336.

<sup>67</sup>Ibid, h. 336.

*Al-Bukhâri* meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dahulu, *Ahlul Kitâb* membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya kepada pemeluk Islam dengan bahasa Arab. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكذِّبُوهُمْ، وَ قُولُوا: آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَ إِهْنَا وَ إِهْكُمْ وَحِدٌ وَ نَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ))

Wahbah Az-Zuhaili, dalam *Tafsîr Al-Wasîth* menerangkan langkah menuntun ahli kitab menuju Islam melalui penerapan asas-asas manhaj berikut:

Pertama, berdebat dengan cara yang baik. Al-Quran Al-Karîm melarang kita mendebat ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) kecuali dengan cara yang baik pula, karena mereka percaya keberadaan Allah Subhânahu Wa Ta'âla. dan hari akhir, percaya kepada kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada Mûsâ dan Isa. Mereka adalah orang-orang yang paling laik [baik] mendapat petunjuk menuju Islam yang merangkul seluruh agama dan beriman kepada penutup para Nabi.<sup>68</sup>

Orang-orang sebelumnya yang diberi kitab seperti Yahudi dan Nasrani, bila mereka memikirkan dan merenungkan dengan benar pasti akan beriman kepada Al-Quran Al-Karîm, di antara mereka ada yang benar-benar beriman seperti Abdullah bin Salam, Yahudi Asli, Salman Al-Farisi yang sebelumnya orang Nasrani yang dikenal Sulaiman Al-Khair dan lainnya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi,dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 58.

<sup>69</sup>Ibid, h. 58.

Al-Quran diturunkan dari Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*. Al-Quran ini adalah tanda-tanda yang jelas petunjuknya menuju kebenaran. Ini tertanam kuat di hati para pendeta ahli kitab dan lainnya. Hanya saja orang-orang zhalim mengingkari dan mendustakan ayat Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*. yang jelas, menghina dan menolaknya. Mereka adalah orang-orang yang melampaui batas, sombong dan menentang, tahu kebenaran namun diabaikan seperti disebutkan dalam ayat lain, "Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih." (Q.S. *Yûnus*, 10/51: 96-97). Asas-asas debat ilmiah dan benar adalah salah satu ciri keistimewaan Al- Qur'ân yang tidak dimiliki kitab lain. Ayat-ayat dan tuntunan Al- Qur'ân tidak lain adalah menara kebenaran, cara kuat untuk mengetahui keimanan dengan benar dan mengetahui keimanan dengan benar dan mengikuti risalah kebenaran.<sup>70</sup>

**c. (Q.S. *Al-Mumtahānah*, 60/91 :8-9)**

**1) Kedudukan *Sûrat Al-Mumtahānah***

*Sûrat Al-Mumtahānah* berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke-60, sebelumnya adalah *sûrat Al-Hasry* (59) dan sesudahnya *sûrat Ash-Shaf* (61) dan berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke-91, sebelumnya *sûrat Al-Ahzâb* (90) dan sesudahnya *sûrat An-Nisâ* (92).

---

<sup>70</sup>Ibid, h. 59.

Sûrat Al-Mumtahānah terdiri dari 13 ayat, termasuk golongan surat-surat madaniyyah, diturunkan sesudah *Al-Ahzâb*.<sup>71</sup> Surah ini merupakan surah yang disepakati turun setelah Nabi berhijrah ke Madinah.<sup>72</sup>

## 2) Penamaan *Sûrat Al-Mumtahānah*

Dinamai *Al-Mumtahānah* (wanita yang diuji), diambil dari kata “Famtahinuhunna” yang berarti “maka ujilah mereka”, yang terdapat pada ayat 10 surat ini.<sup>73</sup> Perjanjian Hudaibiyah antara Nabi ﷺ dan kaum musyrikin Mekah memuat ketentuan bahwa kaum mu’minin diharuskan mengembalikan kaum kafir setiap orang yang datang (ke *Madīnah*) sebagai muslim baik laki-laki maupun perempuan. Maka turunlah ayat yang menetapkan adanya pengujian bagi kaum perempuan yang berhijrah ke negeri Islam usai disepakatinya perjanjian Hudaibiyah, dengan ayat ini Allah membatalkan perkara kaum perempuan dari ketentuan perjanjian tersebut. Allah menetapkan bahwa perempuan mu’minah yang berhijrah tidak dikembalikan ke negeri kafir, melainkan ia tetap bersama kaum muslimin, rahimnya dibersihkan dengan satu kali haidh lalu ia boleh menikah. Untuk suaminya yang kafir, diberikan kepadanya mahar yang telah ia serahkan. Allah juga memerintahkan agar kaum mu’minin meminta kembali

---

<sup>71</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ’ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam), h. 921.*

<sup>72</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 579.

<sup>73</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ’ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam), h. 921.*

mahar milik salah seorang dari mereka yang istrinya lari dari wilayah kaum mu'min, sebagai bentuk perlakuan yang serupa.<sup>74</sup>

Ibnu Abbas dan yang lain berkata tentang tata cara pengujian ini, “Perempuan tersebut diminta untuk bersumpah bahwa ia tidak berhijrah karena kebencian suaminya, atau karena kesalahan yang ia perbuat, atau disebabkan kesenangan-kesenangan duniawi, kecuali karena cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat.”<sup>75</sup> Berdasarkan pengujian kepada para perempuan inilah maka sûrat ini disebut sebagai sûrat *Al-Mumtahānah*.

### 3) Kandungan *Sûrat Al-Mumtahānah*

*Sûrat Al-Mumtahānah* setidaknya memiliki dua pokok. Pertama, hukum larangan mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang kafir yang memusuhi Islam, sedang dengan orang-orang kafir yang tidak memusuhi Islam boleh mengadakan persahabatan; hukum perkawinan bagi orang-orang yang pindah agama. Kedua, Kisah Ibrahim as bersama kaumnya sebagai contoh dan teladan bagi orang-orang mu'min.<sup>76</sup>

Toleransi yang terkandung pada *Sûrat Al-Mumtahānah*, yaitu perintah untuk tetap menjalin hubungan, berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya bahkan yang non muslim sekalipun, selama keduanya tidak mengajak kepada kekufuran dan kemungkaran kepada Allah.

---

<sup>74</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h.632-633.

<sup>75</sup>Ibid, h.634.

<sup>76</sup>*Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 921.

#### 4) *Asbâb al-Nuzûl Sûrat Al-Mumtahānah* Ayat 7-9

Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar ra., ia bercerita: *"Ibuku pernah datang kepadaku sedang ia dalam musyrik pada waktu kaum Quraisy melakukan perdamaian (Hudaibiyyah). Lalu kukatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan berharap (dia dapat bertemu denganku), apakah aku boleh menyambung hubungan dengannya?" Beliau menjawab: "Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu."* (HR. Al-Bukhâri dan Muslim).<sup>77</sup>

Imam Ahmad juga meriwayatkan, 'Arim memberi tahu kami, 'Abdullah bin Al-Mubarak memberi tahu kami, Mush'ab bin Tsabit memberi tahu kami, 'Amir bin 'Abduldullah bin Az-Zubair memberi tahu kami, dari ayahnya, ia bercerita: "Qutailah pernah datang menemui puterinya Asma' binti Abi Bakar dengan membawa daging *dhabb* (biawak) [sejenis biawak] dan minyak samin sebagai hadiah, sedang ia seorang wanita musyrikah. Maka Asma' pun menolak pemberiannya itu dan memasukan ibunya kerumahnya. Kemudian 'Aisyah bertanya kepada Nabi ﷺ lalu Allah Ta'âla menurunkan ayat: *(لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ)*" Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agamamu dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku

---

<sup>77</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cet VI, Juz XXVIII, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h.. 142.

adil.”Kemudian beliau menyuruh Asma’ untuk menerima pemberian ibunya itu dan mempersilakannya masuk (kedalam rumah).”<sup>78</sup> Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Orang tua merupakan sekolah pertama (*madrâsat al-Ûla*) dalam pendidikan anak. Pendidikan Islam mengajarkan untuk taat dan berbuat kebaikan kepada kedua orang tua. Allah Ta’âla berfirman dalam (Q.S.Al-‘Ankabût,29/85: 8) “Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya ke pada-Ku tempat kembalimu, dan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai toleransi dalam menyikapi ketaatan terhadap orang tua bahkan kepada mereka yang non muslim sekalipun. Setiap anak harus tetap menjalin hubungan, berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya, selama keduanya tidak mengajak kepada kekufuran dan kemungkaran kepada Allah.

---

<sup>78</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cet VI, Juz XXVIII, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), h. 142.

5) *Tafsîr Sûrat Al-Mumtahānah* Ayat 7-9

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً ۚ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ  
 رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّن  
 دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾  
 إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا  
 عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Allah *Ta'ala* berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman setelah sebelumnya Dia memerintahkan kepada mereka untuk melancarkan permusuhan terhadap orang kafir:

”(عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَ بَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً)

”*Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka.*”Maksudnya adalah kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. (وَاللَّهُ قَدِيرٌ) ”*Dan*

”*adalah Allah Maha Kuasa.*”Maksudnya, atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, di antaranya menyatukan beberapa hal yang saling bertentangan, berjauhan, dan berbeda. Dia menyatukan hati-hati manusia setelah sebelumnya penuh dengan

permusuhan dan kebencian, sehingga menjadi hati yang bersatu dan penuh kerukunan.<sup>79</sup>

Dan firman Allah *Ta'âla*, (وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ) ”Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.” Maksudnya, Dia akan memberikan ampunan kepada orang-orang kafir akibat kekufuran yang telah mereka perbuat, jika memang mereka benar-benar bertaubat kepada Rabb-Nya dan menyerahkan diri kepada-Nya, karena Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang bagi setiap orang yang bertaubat kepada-Nya dari segala macam dosa.<sup>80</sup>

Firman-Nya lebih lanjut:

(لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ) ”Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agamamu dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu.” Maksudnya, mereka yang telah membantu mengusir kalian. Artinya, Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang yang lemah di antara mereka. (أَنْ تَبْرُوهُمْ) ”Untuk berbuat baik kepada mereka,” yakni berlaku baik terhadap mereka, (وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ) ”Serta berbuat adil

---

<sup>79</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cet VI, Juz XXVIII, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 141.

<sup>80</sup>Ibid, h. 141-142.

terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>81</sup>

Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma’ binti Abi Bakar ra., ia bercerita: “Ibuku pernah datang kepadaku sedang ia dalam musyrik pada waktu kaum Quraisy melakukan perdamaian (Hudaibiyyah). Lalu kukatakan:”Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan berharap (dia dapat bertemu denganku), apakah aku boleh menyambung hubungan dengannya?’Beliau menjawab:”Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu.”(HR.Al-Bukhâri dan Muslim).<sup>82</sup>

Imam Ahmad juga meriwayatkan, ‘Arim memberi tahu kami, ‘Abdullah bin Al-Mubarak memberi tahu kami, Mush’ab bin Tsabit memberi tahu kami, ‘Amir bin ‘Abdulduhlah bin Az-Zubair memberi tahu kami, dari ayahnya, ia bercerita: “Qutailah pernah datang menemui puterinya Asma’binti Abi Bakar dengan membawa daging *dhabb* (biawak) [sejenis biawak] dan minyak samin sebagai hadiah, sedang ia seorang wanita musyrikah. Maka Asma’ pun menolak pemberiannya itu dan memasukan ibunya kerumahnya. Kemudian ‘Aisyah bertanya kepada Nabi ﷺ Lalu Allah *Ta’âla* menurunkan ayat: (لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ)”Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agamamu dan tidak (pula) mengusirmu dari

---

<sup>81</sup>Ibid, h. 142.

<sup>82</sup>Ibid, h. 142.

*negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*”Kemudian beliau menyuruh Asma’ untuk menerima pemberian ibunya itu dan mempersilakkannya masuk (kedalam rumah).”<sup>83</sup>

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Dan firman Allah Ta’âla, (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ) *”Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”* Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُقْسِطُونَ عَلَىٰ مَنْابِرٍ مِّنْ نُورٍ عَنِ يَمِينِ الْعَرْشِ الَّذِينَ يُعَادِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ  
وَ أَهَالِيهِمْ وَ مَا وُلُّوْا))

Hadits ini tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa-I dari hadits Sufyan bin ‘Uyainah.

Firman Allah Ta’âla:

((إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ  
أَنْ تَوَلَّوْهُمُ وَ مَنْ يَتْلَهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ))

*“Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan kawanmu dan orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.”*Maksudnya, Allah hanya

---

<sup>83</sup>Ibid, h. 142.

melarang kalian berteman dengan orang-orang yang telah melancarkan permusuhan terhadap kalian, kemudian mereka memerangi dan mengusir kalian dan bantu-membantu untuk mengusir kalian. Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha mulia melarang kalian menjadikan mereka sebagai teman, dan bahkan memerintahkan kalian memusuhi mereka. Kemudian Allah mempertegas ancaman bagi orang-orang yang menjadikan mereka sebagai teman, Dia berfirman, (وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) ”Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”<sup>84</sup>

Ayat diatas (8-9) berlaku umum kapan dan dimana saja. Sementara ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrik Mekkah, tetapi ulama-ulama sejak masa *Ibn Jarîr ath-Thabari* telah membantahnya. *Thârir Ibn ‘Âsyûr* menulis bahwa pada masa Nabi ﷺ sekian banyak suku musyrik yang justru bekerja sama dengan Nabi ﷺ serta menginginkan kemenangan beliau menghadapi suku Quraisy di Mekkah. Mereka itu *Khuzâ’ah, Banî al-Hârîts Ibn Ka’b* dan *Muzainah*.<sup>85</sup>

Ketika ayat ini (tentang perintah utk melancarkan permusuhan terhadap orang kafir) turun dan kaum mu’minin bertekad untuk memutus hubungan dengan kaum kafir serta memperlihatkan permusuhan dengan mereka, mereka menyayangkan kaum kerabat mereka yang belum beriman dan belum mendapat

---

<sup>84</sup>Ibid, h. 143.

<sup>85</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 13 (Jakarta: Lentera Hati,2011), h. 599.

hidayah, hingga di antara mereka masih terjalin hubungan cinta kasih dan hubungan, maka turunlah firman Allah, "Mudah-mudahan Allah...." hingga akhir ayat, sebagai hiburan bagi mereka dalam masalah ini, sekaligus memberi harapan agar keinginan mereka terwujud, dan benar kaum kerabat tersebut masuk Islam pada penaklukan kota Mekah, sehingga mereka semua bersaudara.<sup>86</sup>

Makna ayat: Barangkali musuh-musuh kalian akan masuk Islam dan menjadi seagama dengan kalian, sehingga permusuhan berubah menjadi kecintaan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Mahapengampun bagi orang yang keliru sehingga ia mencintai mereka, Mahaluas Allah rahmat-Nya bagi mereka, sehingga tidak mengadzab mereka setelah mereka bertobat.<sup>87</sup>

Kemudian Allah memberi toleransi atau keringanan untuk berhubungan dengan kaum kafir yang tidak memerangi kaum mu'minin dan tidak mengusir mereka dari kampung-kampung mereka. Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik terhadap kaum kafir yang berdamai dengan kalian dan tidak memerangi kalian dalam urusan agama, seperti halnya kaum perempuan dan kaum lemah di antara mereka, serta tidak mengusir kalian dari kampung-kampung kalian. Allah juga tidak melarang kalian untuk menetapkan hukum yang adil di antara mereka, sesungguhnya Allah meridhai orang-orang yang berbuat adil.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 632.

<sup>87</sup>Ibid, h. 632.

<sup>88</sup>Ibid, h. 632.

Toleransi tidak hanya saling menghargai dan menghormati tanpa adanya pemaksaan terhadap masing-masing agama maupun golongan, tetapi toleransi juga merupakan totalitas kehidupan rukunnya antar umat beragama, masing-masing bertanggung jawab menciptakan keadilan antar umat beragama.

Pendidikan Islam dalam hal ini pegiat pendidikan baik orang tua maupun guru memiliki tanggung jawab besar kepada peserta didik dan seluruh masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Al-Quran. Al-Quran sebagai sumber utama Pendidikan Islam dan Rasulullah sebagai teladan dan sosok pendidik utamanya membimbing manusia kepada toleransi yang baik dan benar. Implementasi dari pada pendidikan toleransi memiliki dampak besar terhadap interaksi sosial kehidupan.

Perdamaian dan kerukunan antar umat beragama merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Pendidikan dalam hal ini Pendidikan Islam sebagai salah satu sarana dan penunjang yang bersentuhan langsung dengan generasi muda bertanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi yang bebas kepada rasa saling menjaga, menghormati, dan menghargai terhadap perbedaan antar umat beragama.

## **B. Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Konsep Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Pendidikan Islam**

Al-Quran sebagai sumber utama Pendidikan Islam, pada awal masa diturunkannya sudah mengatur beberapa hal pokok tentang toleransi.

Muhaimin di dalam bukunya Rekonstruksi Pendidikan Islam berpendapat, ada dua pengertian Pendidikan Islam, pertama, Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, yang kedua Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>89</sup>

Toleransi yang berdasarkan kepada nilai-nilai dan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran, memiliki pengertian yang sejalan dengan Pendidikan Islam yaitu aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Setelah melakukan studi pembahasan tafsir terhadap ayat-ayat toleransi yang terdapat dalam Al-Quran, ditemukan beberapa pengertian tentang toleransi antar umat beragama, di antaranya sebagai berikut.

---

<sup>89</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h.,14.

**a. Bertanggung Jawab Terhadap Keyakinan Dan Perbuatan Masing-Masing**

Al-Quran sebagai sumber utama, dasar dan prinsip Pendidikan Islam sudah mengatur batasan-batasan dalam bertoleransi yang baik dan benar. Intoleransi disebabkan tidak konsistennya tiap individu, golongan maupun kelompok di dalam memahami batasan dan tanggung jawab toleransi, terutama yang berkenaan dengan akidah masing-masing.

*Al-Kâfirûn* ayat terakhir yang berbunyi ”*bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku*”, menandakan bahwa dalam masalah akidah, masing-masing bertanggung jawab dengan apa yang diyakini dan dikerjakan. Perbedaan bukan untuk saling menjatuhkan akan tetapi bagaimana perbedaan dapat saling menumbulkan rasa hormat tanpa harus mengikuti atau saling mencampur adukan nilai-nilai dan ajaran masing-masing.

**b. Kebebasan Dalam Memilih Dan Menjalankan Keyakinan Tanpa Adanya Paksaan**

Pendidikan Islam memiliki berbagai macam pengertian dan istilah, salah satunya *tarbiyah. rabba, yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan demikian, *tarbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh,

merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.<sup>90</sup>

Pendidikan Islam yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian tentunya tidak mungkin terlaksana dengan adanya paksaan. Begitu juga toleransi, dalam memilih dan menjalankan keyakinan harus melalui kerelaan hati tanpa adanya paksaan dan intervensi dari pihak manapun.

Pendidikan Islam memiliki berbagai macam metode, salah satunya dengan metode menceritakan kembali kejadian-kejadian terdahulu maupun kisah-kisah para Nabi dan *Auliyâ* (para penolong) Allah yang terdapat dalam Al-Quran. Kandungan toleransi dari sûrat *Yûnus*,10/51 ayat 99, dan *Al-Baqarah*,2/87 ayat 256 yaitu mengenai larangan melakukan pemaksaan dalam menganut agama. Kehendak, ketetapan dan hidayah (petunjuk) merupakan hak prografif Allah sebagai Maha Kuasa dan Maha Berkehendak . Pemaksaan hanya akan menimbulkan kesan intoleransi antar umat beragama. Sebaliknya toleransi yang sejalan dengan Pendidikan Islam yaitu berdasarkan nilai-nilai, ajaran Islam, dan taqwa kepada Allah akan membuat perdamaian antar umat beragama.

### **c. Saling Menghormati Dan Menghargai Keyakinan**

Pendidikan Islam diselenggarakan dan dijiwai nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Mencaci dan memaki akan mengakibatkan perpecahan, tentunya perbuatan tersebut bukan merupakan bagian dari nilai dan ajaran Islam, Islam menganjurkan

---

<sup>90</sup>Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 11.

persaudaraan dengan cara saling menjaga perasaan. Melalui Al-Quran *surât Al-An'âm*,6/55 ayat 108, Allah melarang memaki dan mencela sesama non muslim karena akan berakibat kepada saling hina dan perpecahan antar umat beragama. Larangan ini merupakan bentuk pendidikan toleransi yang diharapkan mampu dilaksanakan dan dijiwai setiap manusia dalam setiap interaksi sosial antar umat beragama.

Al-Quran dalam juga memerintahkan untuk menghargai keyakinan yang dianut oleh non muslim. Hal ini dibuktikan dengan turunnya *sûrat Al-'Ankabût*,29/85 ayat 46 untuk membenarkan seluruh Kitab yang diturunkan dari langit; Taurat, Injil, Zabur, yang juga diimani oleh kaum Nasrani dan Yahudi. Membenarkan dalam artian menghormati dan menghargai keyakinan yang mereka anut dengan batasan-batasan yang sudah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

#### **d. Berlaku Adil Dan Berbuat Baik Antar Sesama Manusia**

Keadilan merupakan hak bagi setiap manusia, keadilan akan tercipta bila setiap manusia mampu berbuat baik dalam interaksi sosial, tanpa memandang ras, suku, budaya dan agama.

Pendidikan Islam sebagai pemelihara kehidupan dalam hal ini senada dengan anjuran toleransi yang terdapat dalam Al-Quran *sûrat As-Syûrâ*,42/62 ayat 15 , yaitu anjuran untuk bersikap adil di antara umat manusia betapapun agama mereka berbeda-beda, dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan dalam menetapkan keputusan.

*Sûrat Al-'Ankabût,29/85* ayat 46 mengedepankan juga tentang tata cara menghadapi perdebatan antar umat beragama. Toleransi yang berlandaskan Al-Quran tentunya bertujuan untuk menciptakan iklim masyarakat yang harmonis dan bermartabat, hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam, yaitu mengarah kepada hal positif dan mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai, dengan sama-sama mengajak kepada perdamaian tanpa adanya kekerasan.

Pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai toleransi dalam menyikapi ketaatan anak terhadap orang tuanya, bahkan kepada mereka yang non muslim sekalipun. Allah menegaskan dalam Al-Quran *Sûrat Al-'Ankabût,29/85* ayat 8, bahwa setiap anak wajib dan harus tetap menjalin hubungan, berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya, selama keduanya tidak mengajak kepada kekufuran dan kemungkaran kepada Allah.

Allah tidak melarang untuk berbuat adil dan baik terhadap non muslim, hal ini tergambar jelas dalam *sûrat Al-Mumtah<sup>anah</sup>,60/91* ayat 7-9. Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah, bahwa keadilan dan kebaikan tersebut hanya berlaku selama mereka tidak memerangi jalan Allah dan mengusir muslim dari kampung halamannya.

Rangkuman tentang pengertian toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3.1 PENGERTIAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM AL-QURAN TELAAH PENDIDIKAN ISLAM

No	Sûrah dan Ayat	Periode	Pengertian	Pendidikan Islam
1	<i>Al-Kâfirûn</i> Ayat: 1-6 Urutan: 109 Konversi: 18	Makkiyyah	Bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan	Rasulullah sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam menyeru kepada seluruh manusia untuk bertanggung jawab kepada keyakinan dan perbuatan masing-masing
2	<i>Yûnus</i> Ayat: 99 Urutan: 10 Konversi: 51  <i>Al-Baqarah</i> Ayat: 256 Urutan: 2 Konversi: 87	Makkiyyah  Madaniyyah	Kebebasan memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan	Pendidikan Islam/ <i>tarbiyah</i> berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat <i>survive</i> lebih baik dalam kehidupannya
3	<i>Al-An'âm</i> Ayat: 108 Urutan: 6 Konversi: 55  <i>Al-'Ankabût</i> Ayat: 46 Urutan: 29 Konversi: 85	Makkiyyah  Makkiyyah	Saling menghargai dan menghormati keyakinan	Pendidikan Islam diselenggarakan dan dijiwai nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Mencaci dan memaki akan mengakibatkan perpecahan, tentunya perbuatan tersebut bukan merupakan bagian dari nilai dan ajaran Islam, karena Islam menganjurkan persaudaraan
4	<i>As-Syûrâ</i> Ayat: 15 Urutan: 42 Konversi: 62  <i>Al-Mumtahanah</i> Ayat: 7-9 Urutan: 6 Konversi: 91	Makkiyyah  Madaniyyah	Berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia	Pendidikan Islam menganjurkan untuk berbuat baik/adil terhadap seluruh manusia, termasuk orangtua, selama tidak mengajak kekufuran dan kemungkaran kepada Allah

## **2. Tujuan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Pendidikan Islam**

Toleransi antar umat beragama sebagaimana pembahasan sebelumnya memiliki beberapa pengertian, di antaranya; *Pertama*, bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan, *Kedua*, kebebasan memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan, *Ketiga*, saling menghargai dan menghormati keyakinan, *Keempat*, berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia. Dari keempat hal tersebut lahirlah dua tujuan yang berorientasi kepada kemasyarakatan. Adapun kedua tujuan tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut.

### **a. Menciptakan Keamanan dan Perdamaian Di muka Bumi**

Dengan turunnya *sûrat Al-Kâfirûn*, 109/18 ayat 1-6, *Yûnus*, 10/51 ayat 99, serta *Al-Baqarah*, 2/87 ayat 256 tentang tanggung jawab dan tidak ada paksaan dalam beragama, maka hal ini selain menjadi pemisah dan rambu-rambu bagi setiap pemeluk agama, juga menjadi jaminan keamanan dalam melaksanakan keyakinan masing-masing. setiap orang bertanggung jawab atas apa pun yang disukai dan dipilih, yang diyakini dan dikerjakan karena tidak ada paksaan dalam agama.

Keamanan dan kedamaian akan tercipta apabila tiap pemeluk agama mampu menjalankan keyakinannya atas kerelaan hatinya, bebas dalam menentukan pilihannya tanpa ada paksaan dan intervensi dari pihak lain. Sebaliknya apabila batasan-batasan tersebut dilanggar maka akan terjadi

intoleransi yang menyebabkan perpecahan, kedengkian bahkan saling mencaci antara satu dan lainnya.

Allah melarang mencaci maki sesembahan non muslim sebagaimana yang tercantum dalam *sûrat Al-An'âm*,6/55 Ayat 108, selain agar non muslim tidak balik menghina Allah, ayat ini juga bertujuan untuk menghindari perpecahan antar umat beragama. Dengan adanya larangan untuk saling mencaci satu sama lain, maka diharapkan setiap pemeluk agama untuk saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing, sehingga nantinya akan menghasilkan kerukunan dan keadamaian antar umat beragama.

Perdamaian dan kerukunan antar umat beragama merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Pendidikan dalam hal ini Pendidikan Islam sebagai salah satu sarana dan penunjang yang bersentuhan langsung dengan generasi muda bertanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi yang beasaskan kepada rasa saling menjaga, menghormati, dan menghargai terhadap perbedaan antar umat beragama.

#### **b. Menjadikan Manusia Sebagai Abdullah dan Khalifatullah**

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembalikan dan menjadikan manusia sebagai hamba Allah /Abdullah yang bertaqwa kepada Allah, dan juga sebagai Khalifatullah yaitu wakil Allah di muka bumi, sebagai pemimpin dan pemelihara.

Tujuan toleransi ketika dilihat melalui kaca mata Pendidikan Islam, maka tujuannya adalah menjadikan manusia sebagai Abdullah yang merupakan bentuk

tanggung jawab terhadap inter umat beragama, sedangkan Khalifatullah yaitu sebagai bentuk tanggung jawab pemelihara kerukunan antar umat beragama.

*Sûrat Al-Kâfirûn*,109/18 ayat 1-6, menegaskan bahwa hamba/ *abd* bagi setiap umat beragama memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap keyakinannya. Dalam Pendidikan Islam tujuan utama diciptakan manusia adalah hanya untuk mengabdikan kepada Allah (menjadi Abdullah). Sedangkan Khalifatullah sebagai pemelihara perdamaian juga sudah ditegaskan dalam *sûrat Al-An'âm*,6/55: 108, tentang larangan menghina dan mencaci keyakinan pihak lain untuk menghindari pembalasan yang akan mengakibatkan kepada perpecahan, begitu juga dengan *sûrat Al-Mumtahanah*,60/91: 7-9, Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan baik terhadap non Muslim, agar terciptanya perdamaian di muka bumi.

Rangkuman tentang tujuan toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 3.2 TUJUAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM AL-QURAN TELAAH PENDIDIKAN ISLAM**

No	Tujuan	Pendidikan Islam
1	Menciptakan keamanan dan perdamaian di muka bumi	Perdamaian dan kerukunan antar umat beragama merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Pendidikan dalam hal ini Pendidikan Islam sebagai salah satu sarana dan penunjang yang bersentuhan langsung dengan generasi muda bertanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi yang beasaskan kepada rasa saling menjaga, menghormati, dan menghargai terhadap perbedaan antar umat beragama.
2	Menjadikan manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah	Pendidikan Islam yang berprinsip kepada nilai-nilai dan ajaran Islam merupakan sarana, jalan, dan pedoman untuk mengembalikan manusia kepada tujuan awal penciptaannya

### **3. Ruang Lingkup Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki prinsip dasar, tujuan, pendidik, dan peserta didik sebagai bagian dari ruang lingkungannya. Toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran sejak awal sudah berprinsip dan bertujuan kepada nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam Al-Quran itu sendiri. Untuk itu, pembahasan ruang lingkup toleransi akan fokus kepada pendidik dan peserta didik sebagaimana pembahasan berikut ini.

#### **a. Pendidik dan Peserta Didik**

Pendidik dan peserta didik pada toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran terdiri dari Allah sebagai sebenar-benarnya pendidik, Rasulullah sebagai peserta didik sekaligus juga sebagai pendidik, dan begitu juga seluruh manusia (orangtua, guru, dan masyarakat) sebagai umatnya.

Allah mendidik Rasulullah untuk bertoleransi melalui *sûrat Al-Kâfirûn*, 109/18 ayat 1 yang berbunyi “Katakanlah, “Hai orang-orang kafir,”. Permulaan ayat ini merupakan bentuk perintah *amr* “Katakanlah”,. Redaksi ini tidak berkurang ketika Rasulullah menyampaikannya kepada umatnya. Ini menandakan setiap manusia berkewajiban untuk mengatakan kebenaran tentang kandungan toleransi yang ada pada *sûrat Al-Kâfirûn*. Begitu pula dengan *sûrat Al-An’âm*, 6/55: 108 mengenai larangan menghina dan mencaci keyakinan pihak lain, penyampaian larangan ini mejadi tanggung jawab seluruh lapisan pendidik dan peserta didik.

Allah merupakan sebenar-benarnya pendidik, kemudian Rasulullah sebagai penerima wahyu, dan bertugas untuk menyampaikannya, merupakan peserta didik sekaligus pendidik utama dalam Pendidikan Islam, adapun orangtua, guru, masyarakat dan lingkungan merupakan pendidik setelahnya. Orang tua sebagai sekolah pertama bagi para peserta didik, kemudian guru merupakan orang tua kedua, ataupun sebagai pengganti orang tua mereka di lembaga pendidikan, maupun sekolah, sedangkan masyarakat baik dilingkungan sekitar seperti teman sebaya maupun orang dewasa lainnya sebagai role model yang ditiru oleh peserta didik, karena segala macam kejadian di lingkungan masyarakat juga merupakan bagian dari pendidikan.

Pendidikan Islam senada dengan ruang lingkup toleransi mengenai pendidik dan peserta didik. Bahwasanya keduanya ini merupakan sama-sama subjek dan objek toleransi. Pendidikan Islam menyeimbangkan atau menganggap pendidik dan peserta didik sebagai subjek pendidikan, karena pada dasarnya seluruh lapisan pendidik maupun peserta didik sama-sama akan terdidik ketika proses Pendidikan Islam berlangsung.

Rangkuman tentang ruang lingkup toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam mengenai pendidik dan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 3.3 RUANG LINGKUP (PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK) TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM AL-QURAN TELAHAH PENDIDIKAN ISLAM**

1	Allah	Allah merupakan sebenar-benarnya pendidik dalam Pendidikan Islam, Dialah yang menciptakan manusia kemudian menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa yang berbeda, serta menugaskannya untuk menjadi hamba-Nya (Abdullah) dan memelihara keamanan, perdamaian dan kerukunan di muka bumi (Khalifatullah)
2	Rasulullah	Rasulullah sebagai penerima wahyu, dan bertugas untuk menyampaikannya, merupakan peserta didik sekaligus pendidik utama dalam pendidikan Islam, melalui Al-Quran dan segala keteladannya, Rasulullah mendidik seluruh umat manusia agar mengabdikan kepada Allah, serta memelihara kerukunan segala dinamika kehidupan.
3	Orangtua	Orangtua merupakan sekolah pertama ( <i>madrasah al-Ūla</i> ) dalam Pendidikan Islam, dan anak merupakan peserta didiknya. Orangtualah yang bertanggung jawab memelihara awal pendidikan dan perkembangannya
4	Guru	Guru merupakan orang tua kedua dalam Pendidikan Islam. Mereka berperan sebagai pengganti orang tua dilembaga pendidikan/sekolah. Seluruh murid merupakan peserta didik. Guru mendidik seluruh murid dengan penuh tanggung jawab tanpa melihat perbedaan suku, budaya dan agama, karena setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan.
5	Masyarakat	Masyarakat merupakan bagian daripada lingkungan. Segala macam pola pikir, sikap dan tingkah laku masyarakat, dilihat dan ditiru para peserta didik. Lingkungan yang baik bermula dari masyarakat yang baik pula. Perbedaan bukan dijadikan perpecahan, tetapi saling melengkapi satu sama lain.

Pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu; menyeimbangkan atau menganggap pendidik dan peserta didik sebagai subjek

pendidikan, karena pada dasarnya seluruh lapisan pendidik maupun peserta didik sama-sama akan terdidik ketika proses Pendidikan Islam berlangsung.

#### **4. Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran Pada Interaksi Sosial Telaah Pendidikan Islam**

Hakikat diciptakannya manusia di muka bumi ini adalah sebagai hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya. Untuk menjadi Abdullah yang benar-benar mengabdikan dan taat kepada Allah, sesuai dengan apa yang dicita-citakan Pendidikan Islam, maka setiap manusia pola pikir, sikap dan tingkah lakunya harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menanamkan, mengajarkan dan membahas hubungan manusia dengan Allah, tetapi dalam Pendidikan Islam juga dibahas mengenai interaksi sosial antara sesama manusia.

Toleransi antar umat beragama sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam Al-Quran merupakan jalan hidup untuk mencapai derajat Abdullah dan Khalifatullah. Allah menyeru dan membimbing toleransi kepada manusia melalui Al-Quran untuk Bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan, kebebasan memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan, saling menghargai dan menghormati keyakinan, berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia. Semua hal tersebut merupakan kewajiban manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah yaitu untuk memelihara kerukunan dan perdamaian seluruh dinamika kehidupan di muka bumi.

Toleransi meskipun sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan masing-masing umat, tidak berarti antar umat beragama tidak ikut serta berperan aktif apabila salah satu di antara umat beragama membutuhkan bantuan. Indonesia membuktikan bahwa kerukunan justru tercipta apabila umat beragama saling membantu-tentunya tidak dalam masalah akidah- dan mengedepankan kemaslahatan bersama. Sebagai contoh; pada setiap tanggal 25 Desember umat Kristiani diseluruh Indonesia merayakan Natal. Di Jakarta pihak Mesjid Istiqlal mempersilahkan kepada pihak Katedral untuk memakai halaman parkirnya selama kegiatan mereka berlangsung. Kerja sama seperti ini merupakan kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama.

Pendidikan merupakan gerbang utama dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi. Pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Islam bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam Al-Quran sejak dini. Orangtua dirumah, guru disekolah, maupun masyarakat dilingkungan menjadi teladan toleransi dalam interaksi sosial bagi generasi penerus. Keteladanan ini tentunya harus berpedoman kepada nilai-nilai Islam, melalui Pendidikan Islamlah di antaranya hal tersebut didapatkan.

Orangtua dalam Pendidikan Islam merupakan sekolah pertama bagi pertumbuhan anak, mereka wajib memberikan pendidikan di samping itu juga keduanya menjadi panutan pertama toleransi dirumah, segala bentuk perkataan dan sikap mereka kepada kerabat yang berlainan agama menjadi pembelajaran bagi sang anak. Begitu pula sebaliknya ketika anak tumbuh dewasa, maka sesuai dengan Pendidikan Islam anak berkewajiban berbakti kepada orang tua sekalipun

berbeda agama. Setiap anak wajib mentaati dan berbakti kepada orang tua selama mereka berdua tidak mengajak kepada kekufuran kepada Allah.

Guru sebagai pengganti orang tua disekolah wajib memberikan hak yang sama kepada seluruh murid, yaitu hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang perbedaan suku dan agama. Segala perlakuan yang diberikan guru terhadap masing-masing anak, baik di dalam maupun di dalam maupaun di luar kelas menjadi panutan bagi seluruh murid. Ketika pelajaran agama berlangsung, maka guru tanpa adanya paksaan mempersilahkan murid yang beragama lain untuk menentukan pilihan apakah tetap mengikuti atau keluar ruangan, dan hal ini lumrah di Indonesia. Ini merupakan Implementasi dari pada Pendidikan Islam dan juga Undang-Undang dasar 1945.

“Bhineka Tunggal Ika” merupakan kesatuan masyarakat dalam keberagaman Negara Indonesia. Muslim sebagai mayoritas melalui Pendidikan Islam menjadi teladan bagi umat beragama lainnya dalam toleransi. Setiap orang mempunyai kewajiban dan hak untuk saling menjaga kerukunan. Toleransi dalam Interaksi sosial menjadi jembatan bagi masyarakat. Menghormati mereka yang melaksanakan Nyepi, menghormati mereka yang berpuasa, menghormati mereka yang melakukan segala aktifitas peribadatan, merupakan contoh daripada kerukunan. Kesatuan dan persatuan terjalin dari berbagai keragaman tanpa berusaha menyeragamkan perbedaan.

Allah berfirman dalam (Q.S. *Al-Hujurat*,49/106: 13)

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Perbedaan bukan untuk perpecahan, toleransi menjadi jembatan penghubung untuk saling mengenal. Nilai-nilai dan ajaran toleransi yang terkandung dalam Al-Quran menjadi dasar Pendidikan Islam untuk menjadikan manusia sebagai Abdullah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan Khalifatullah yang memelihara kerukunan dan kelangsungan hidup di muka bumi.